

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Stabat adalah ibu kota Kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara. Stabat memiliki luas daerah 90.46 km², merupakan kota kecamatan terbesar sekaligus penduduk terpadat di Kabupaten Langkat. Kecamatan ini dilalui oleh salah satu sungai terpanjang di Sumatera Utara yakni Sungai Wampu yang sekaligus memisahkan kecamatan ini dengan Kecamatan Wampu di sebelah barat. Stabat juga dilalui oleh Jalan Raya Lintas Sumatera (Jalinsum Lintas Pantai Timur). Sebagian besar penduduk Kecamatan Stabat adalah Suku Melayu 60 % sebagai salah satu suku asli di Propinsi Sumatera Utara terutama di Kabupaten Langkat. Namun, Suku Tionghoa dan Suku Jawa cukup besar sekitar 30 % .

Orang Tionghoa dan Jawa telah lama melakukan migrasi ke bumi Langkat. Hal ini disebabkan dengan pembukaan perkebunan di Sumatera Timur pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Pesebaran orang Tionghoa dan orang Jawa di Sumatera Timur terbilang cepat, dikarenakan pemerintah koloni membutuhkan banyak tenaga kerja atau pekerja diperkebunan, sehingga pemerintah kolonial mengirimkan pekerja dari Cina dan Jawa. Orang Tionghoa pada saat itu hanya dipekerjakan sebagai buruh biasa atau kuli diperkebunan. Hingga periode kolonial Belanda berakhir orang-orang Tionghoa masih menetap di Langkat khususnya kota Stabat.

Istilah Zhōngguó ini sudah ditemukan pada naskah sejarah klasik dari abad 6 , penyebutan untuk kekaisaran dinasti Zhou. Mereka merasa sebagai pusat

kebudayaan dibandingkan dengan keadaan daerah sekelilingnya. Kadang-kadang istilah Zhōngguó dipakai juga untuk menamai ibukota pusat kekaisaran yang membedakan penamaan kota dibawah kuasa pangeran yang berinduk pada kaisar. Sejalan dengan perkembangan zaman Zhōngguó juga dipakai sebagai singkatan penamaan dari republik tahun 1911 yang didirikan Dr. Sun Yat Sen (Zhonghua Mingguo). arti harafiah ‘negara rakyat Chunghwa’, atau Republik Chunghwa (sesuai istilah tata negara). Penyebutan singkat menjadi Chung Guo, dalam dialek Hokkian dibaca Tionggok.Sedangkan warga masyarakatnya disebut Chunghwa atau dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa.

Di Indonesia Istilah “orang Tionghoa “ masih jadi perdebatan hingga kini terus berlanjut. Relasi kekuasaan dalam konteks penjulukan yang ditunjukkan pada orang Tionghoa telah dijadikan politik identitas.Politik identitas telah terjadi pada zaman penjajahan Belanda.Sebutan Cina berasal dari bahasa Belanda Chi’na yang mengacu pada Cina kunciran.Istilah cina mengandung arti yang merendahkan, dan dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan.

Etnis Tionghoa sangat memegang teguh prinsip ajaran yang sudah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di negara asalnya. Mereka menggunakan ajaran konfusianisme yang diajarkan oleh Konghucu sebagai pedoman hidup mereka.Bahkan hingga sampai saat ini orang Tionghoa masih banyak yang menggunakan ajaran Konghucu sebagai ajaran hidup mereka. Sejarah Konghucu sendiri pada awalnya adalah sebuah nama dari seorang filsuf yang mengajarkan ilmu filsafat atau yang sering disebut sebagai konfusius. Ilmu yang dia ajarkan

adalah hal yang berkaitan dengan moralitas pribadi dan pemerintahan yang berdasarkan sifat-sifat ketradisional Tionghoa.

Di Indonesia ajaran Konghucu dianggap sebagai agama, fakta ini tidak akan bisa ditemukan di daratan Tiongkok atau negara lain. Karena memang pada dasarnya ajaran Konghucu tidak mengajarkan tentang surga dan neraka seperti yang diajarkan oleh agama pada umumnya melainkan mengajarkan tentang moralitas pribadi dan pemerintahan yang berdasarkan pada sifat-sifat tradisional Tionghoa.

Selain ajaran Konghucu, orang Tionghoa juga menganut ajaran Taoisme yaitu ajaran dari Cina yang menjadi pandangan hidup di Asia Timur yang menekankan pada hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta. Taoisme adalah salah satu ajaran filsafat yang bersifat mistik yang mampu mempengaruhi cara berfikir orang Tionghoa sampai abad ke-20.

Meskipun di Indonesia agama Tao tidak diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia namun banyak dari masyarakat Tionghoa yang menganut agama tersebut meskipun dalam kartu identitas mereka tidak mencantumkan Tao sebagai agamanya, bahkan pada tahun 1974 di Medan dibentuk organisasi keagamaan tao yang diketuai oleh Taosu Kusumo, dan karena banyaknya dukungan dari berbagai masyarakat, terutama masyarakat Tionghoa yang memeluk agama Tao akhirnya pada tahun 1992 umat dan simpatisan tao membentuk suatu organisasi keagamaan dengan nama Majelis Taoisme Indonesia (MTI).

Bagi etnis Tionghoa, dimanapun mereka migrasi tetap membawa tradisi, tata kehidupan, dan aturan norma dari tempat asal mereka bertempat tinggal.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa di Kota Stabat adalah tradisi perayaan Imlek. Imlek adalah tradisi pergantian tahun. Asal-usul Imlek berasal dari Tiongkok dan perayaan ini sudah ada sejak zaman dinasti Xia (2100- 1600 M), Perayaan Imlek pada masa itu disebut dengan “Chun Lie” , berarti Hari Raya Musim Semi. Hari Raya ini jatuh pada bulan Februari dan bila di negeri Tiongkok, Korea dan Jepang ditandai dengan sudah mulainya musim semi.

Pada setiap tahun masyarakat Tionghoa merayakan tradisi perayaan Imlek dengan dengan berbagai acara atau kegiatan diantaranya memasang lentera, menggantung gambar dewa didepan pintu, menyapu rumah, mengadakan jamuan makan bersama saat malam hari sebelum perayaan Imlek, pada saat perayaan imlek berlangsung diadakan sembahyang untuk leluhur, menyulut petasan dan kemudian melakukan kunjungan ketempat kerabat, atraksi barongsai, pesta kembang api, pentas musik yang khiem, warung semawis, dan lain- lain.

Pada masa Kolonial pemerintahan Belanda dan pemerintahan Soekarno, tradisi perayaan imlek dilakukan secara terbuka. Setelah jatuhnya pemerintahan Soekarno dan masuknya pemerintahan Orde Baru, tradisi imlek dilakukan secara tertutup perayaan imlek hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga. Pendiskriminasian etnis Tionghoa sebenarnya sudah terjadi pada masa kolonial Belanda. Setelah reformasi, dalam pemerintahan K.H. Abdul Rahman Wahid mencabut larangan bagi masyarakat Tionghoa. Beliau memberikan izin bagi masyarakat Tionghoa untuk menjalankan tradisinya tanpa harus meminta ijin kepada pemerintah. Pada Tahun 2000, Megawati Soekarnoputri menyatakan hari raya Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional. Pada tahun 2006, pemerintah

mengeluarkan undang- undang yang menghapus segala perbedaan antara Tionghoa dan pribumi.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Asal usul etnis Tionghoa di Kota Stabat
2. Istilah Tionghoa
3. Upaya etnis Tionghoa di kota Stabat dalam mempertahankan tradisi imlek
4. Proses pelaksanaan perayaan Imlek di kota Stabat
5. Makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi perayaan imlek

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Kota Stabat ?
2. Bagaimana upaya masyarakat etnis Tionghoa di Kota Stabat dalam mempertahankan tradisi perayaan imlek ?
3. Apa makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi perayaan Imlek

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Kota Stabat
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan masyarakat Tionghoa di kota Stabat dalam mempertahankan tradisinya dalam perayaan imlek.
3. Untuk mengetahui persiapan apa saja yang dilakukan masyarakat Tionghoa dalam penyambutan perayaan imlek
4. Untuk mengetahui makna dan nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi perayaan imlek

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

1. Menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai salah satu tradisi etnis Tionghoa
2. Memberikan pengalaman pada peneliti dalam penulisan karya ilmiah
3. Sebagai tambahan kepustakaan yang dijadikan karya ilmiah pada permasalahan yang sama.

THE
Character Building
UNIVERSITY